

## AGAMA DAN KESADARAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP

**Safrihsyah**

Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, Banda Aceh  
Email: safrihsyah@gmail.com

**Fitriani**

Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, Banda Aceh  
Email: fitriani\_upa@gmail.com

Diterima: 24 Januari 2014; Februari: 18 Juni 2014

---

**Abstract:** Religion and environment are seen as separated and unrelated discourses. This understanding positions religion to unlikely give any contribution in enhancing Muslims awareness on environment. Actually, in Islamic concept, the Quran frequently mentions environment in different ways as a basic conception on environment. At least there are three concepts introduced by the Quran; *al-bi'ah*, *al-mubahat*, *marafiq al-balad*. *Al-bi'ah* (occupying a territory, life space and environment) perceives environment as a living space especially for humankind. Through the concept of *Mubahat*, Islam treats forest ecosystem as a free space. There are two categories in this concept. Firstly, environment is seen as a death earth (*al-mawat*) if the forests are wild jungles and remote from human territories. When the forests are geographically around human territories, so they fall under the second category that is *marafiq al-balad* (edge earth). This article explores the Islamic concept on environment which is introduced by contemporary Muslim scholar, Yusuf al-Qardhawi. According to him, there are some concepts in Islam that are related to protecting environment. These concepts are of *al-istishlah* (shared benefit), *maqashid al-syari'ah*, and *Sunnah*. This article is also enriched by Fitri's thesis that explores the role of religion and the awareness to protect environment in Simpang Tiga sub-district, Pidie of Aceh province. Her research finds that some of community religious activities are not correlative with the awareness in protecting environment.

**Abstrak:** Agama dan lingkungan hidup dianggap dua hal yang terpisah dan tidak berhubungan satu sama lain. Pemahaman tersebut berkembang selama ini, telah menjadikan agama cenderung tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap kesadaran ummat dalam menjaga lingkungan. Padahal dalam konsep Islam, lingkungan hidup diperkenalkan oleh al-Qur'an dengan beragam macam. Di antaranya adalah *al-bi'ah* (menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan) yaitu lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Islam menempatkan ekosistem hutan sebagai wilayah bebas (*al-mubahat*) dengan status bumi mati (*al-mawat*) dalam hutan-hutan liar, serta berstatus bumi pinggir (*marafiq al-balad*) dalam hutan yang secara geografis berada di sekitar wilayah pemukiman. Tulisan singkat ini berusaha mengulas konsep lingkungan hidup menurut ulama islam kontemporer, Yusuf al-Qardhawi. Menurut beliau terdapat beberapa term dalam

agama Islam yang dapat dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan hidup diantaranya adalah: 1)Teori *al-istishlah* (kemaslahatan), 2)Pendekatan lima tujuan dasar Islam (*maqashid al-syari'ah*) dan 3)Sunnah dari Rasulullah Saw. Selanjutnya tulisan ini diperkaya dengan hasil penelitian kritis Fitri, yang mengulas tentang *Peran Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup di Kecamatan Simpang Tiga Kab. Pidie*. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa sebagian besar aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat tidak berkorelasi dengan kesadaran menjaga lingkungan setempat.

**Keywords:** Agama, masyarakat, lingkungan hidup.

---

## Pendahuluan

Agama dan lingkungan seringkali dipahami secara terpisah. Pemahaman tersebut berkembang selama ini, sehingga agama cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan. Agama dan lingkungan dianggap dua hal yang terpisah dan tidak berhubungan satu sama lain. Padahal terdapat hubungan yang erat antara agama dan lingkungan hidup, khususnya pada kontribusi agama dalam mempengaruhi perilaku manusia terhadap persepsi dan tingkah lakunya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya.

Agama secara implisit mengajarkan umat beragama untuk mengetahui, dan menyadari arti penting menjaga lingkungan sehari-hari. Karena agama mengajarkan setiap umatnya untuk peduli terhadap lingkungan. Bahwa setiap kerusakan alam, lingkungan pada akhirnya akan memberikan dampak buruk jangka panjang kepada diri manusia sendiri. Seperti yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. al-Rum: 41).

Secara umum, penelitian tentang agama dan lingkungan telah banyak dikaji, Moehammad Soerjani misalnya menyatakan bahwa pada umumnya kajian tersebut ingin menunjukkan dan menyatakan bahwa agama telah mengatur nilai-nilai terhadap lingkungan. Tetapi kebanyakan kajian tersebut fokus kepada agama dan lingkungan secara teoritis tidak dilengkapi dengan kasus-kasus maupun studi lingkungan dan tidak disertai dengan penelitian

terhadap kasus maupun peranjakan asumsi dasar bahwa agama membawa pengaruh terhadap lingkungan.<sup>1</sup>

Begitu juga dengan kajian yang dilakukan oleh Sajogyo yang memberikan perhatian khusus penduduk desa, lingkungan hidup masyarakat desa, dan tempat-tempat tinggal masyarakat desa dalam konteks jawa<sup>2</sup>. Fokus kajiannya tidak spesifik relasi antara agama dan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud juga hutan dan alam hidup manusia yaitu desa.

Kajian lainnya seperti yang dilakukan oleh Nadjamuddin Ramly memfokuskan kajiannya pada penegakan hukum untuk menjaga lingkungan hidup serta pembangunan lingkungan yang berwawasan pada era otonomi daerah.<sup>3</sup> Kajian lainnya tentang lingkungan juga pernah ditulis oleh Mattulada dalam bukunya yang berjudul *Lingkungan Hidup Manusia* menjurus kepada Antropologi Ekologi atau dengan bahasa lain disebut dengan lingkungan hidup manusia yang mengklarifikasi lingkungan, ekosistem dan otoritas kekuasaan lingkungan hidup dan Organisasi ekologi.<sup>4</sup>

Kajian tentang lingkungan juga telah ditulis atau dibahas oleh Jurnalis Atmakusumah dalam tulisannya hanya difokuskan kepada Pers, yaitu mengangkat isu-isu masalah lingkungan hidup ke media massa serta menposisikan jurnalisme dalam lingkungan dan pembangunan.<sup>5</sup>

Sementara tulisan ini mencoba menggambarkan tentang bagaimana hubungan agama Islam dengan kesadaran menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar di masyarakat.

### **Pengertian Lingkungan Hidup**

Lingkungan hidup merupakan suatu upaya penggalian pengetahuan tentang bagaimana alam ini bekerja. Artinya adalah bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan dan menyelesaikan masalah lingkungan yang sedang dihadapi manusia untuk menuju masyarakat yang berkelanjutan. Agar dapat bertahan hidup, semua makhluk hidup harus cukup mendapatkan makanan, udara bersih, air bersih dan perlindungan yang dibutuhkan sebagai kebutuhan dasarnya.<sup>6</sup>

Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda yang hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati. Manusia di sekitar

---

<sup>1</sup> Moehammad Soerjani. *Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan* (Jakarta: UI, 1987), 239.

<sup>2</sup> Sajogyo. *Ekologi Pedesaan Sebuah Bunga Rampai* ( Jakarta: Rajawali, 1999 ), 87.

<sup>3</sup> Nadjamuddin Ramly. *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmoni dan Berperadaban* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), 87.

<sup>4</sup> Mattulada. *Lingkungan Hidup Manusia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 9.

<sup>5</sup> Atmakusumah. *Mengangkat Masalah Lingkungan Ke Media Massa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 21.

<sup>6</sup> Agoes Soegianto. *Ilmu Lingkungan: Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan* (Surabaya: Erlangga Press, 2005), 2.

kita adalah bagian dari lingkungan hidup kita masing-masing. Oleh karena itu, kelakuan manusia merupakan unsur lingkungan hidup kita.

Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik, di mana manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya, manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya.

Eksistensinya terjadi sebagian karena sifat-sifat keturunannya dan sebagian lagi karena lingkungan hidupnya. Interaksi antara dirinya dengan lingkungan hidupnya telah telah terbentuk seperti ia di dalamnya. Demikianlah pula dengan lingkungan hidup terbentuk oleh adanya interaksi antara lingkungan hidup dengan manusia.<sup>7</sup>

Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan yang dinamis. Perubahan dalam lingkungan hidup akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Perubahan dalam kelakuan manusia ini selanjutnya akan menyebabkan pula perubahan dalam lingkungan hidup. Dengan adanya hubungan dinamis-sirkuler antara manusia dan lingkungan hidupnya, dapat dikatakan hanya dalam lingkungan hidup yang baik, manusia dapat berkembang secara maksimal, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal.

Lingkungan hidup yang berkualitas memiliki konsep yang sangat erat hubungannya dengan konsep kualitas hidup. Suatu lingkungan hidup yang dapat mendukung kualitas hidup yang baik, dikatakan mempunyai kualitas yang baik pula pada lingkungannya. Konsep kualitas hidup adalah derajat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Makin baik kebutuhan dasar itu dapat dipenuhi oleh lingkungan hidup, makin tinggi pula kualitas lingkungan hidup itu.

Perbincangan lingkungan hidup dewasa ini adalah pencemaran oleh industri, pestisida, alat transportasi, erosi, banjir dan kekeringan. Karena masalah-masalah tersebut banyak menganggap bahwa tindakan manusia telah merusak lingkungan hidup, sedangkan segala yang alamiah merupakan lingkungan hidup yang baik. Apabila kita melihat kualitas lingkungan hidup dari kebutuhan dasar, maka anggapan tersebut tidaklah benar.

Selain itu, sumber daya alam juga berpengaruh terhadap terbentuknya kualitas lingkungan hidup. Beberapa jenis sumberdaya alam mempunyai peranan yang sangat vital dalam menentukan kualitas lingkungan hidup. Sumberdaya alam itu adalah sumberdaya alam hayati, hewan, tumbuhan, tanah, air, udara dan energi<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Tresna Sastrawijaya. *Pencemaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), 7.

<sup>8</sup> Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, 8.

Sumberdaya alam hayati dan hewani mempunyai peranan yang sangat vital dalam kehidupan kita sebagai sumber makanan, obat-obatan. Mereka juga berperan untuk menjaga keseimbangan ekologi lingkungan hidup kita. Antara lain, daur ulang materi. Peranan lain yang sangat penting adalah terdapatnya sifat-sifat keturunan yang sewaktu-waktu dapat kita gunakan. Sumberdaya tanah dan air juga sangat vital bagi manusia. Bagi negara agraris, tanah yang subur merupakan faktor utama yang menentukan kualitas lingkungan hidup. Air diperlukan untuk proses hidup dalam tubuh. Oleh karena itu air diperlukan dan kuantitas dan kualitas yang memadai dan pada waktu yang tepat. Baik kebanyakan maupun kekurangan air juga akan menimbulkan masalah.

Udara merupakan mesin kehidupan bagi manusia. Akan tetapi karena udara terdapat dalam jumlah yang berlebihan juga berbahaya. Namun, udara yang banyak itu bukanlah tidak terbatas. Hal ini baru disadari ketika terjadi polusi (pencemaran udara) yang berat. Akan tetapi karena efek pencemaran tersebut tidak langsung mematikan, sebagian orang belum menyadari bahwa kualitas lingkungan hidup telah merosot dan orang pun belumlah mengambil tindakan yang nyata. Karena itu dikhawatirkan pencemaran udara akan semakin meningkat dan meluas dengan semakin cepatnya proses industrialisasi dan semakin banyaknya kendaraan bermotor yang menyebabkan polusi yang berbahaya bagi manusia.

### **Islam dan Lingkungan Hidup**

Hutan dan segala ekosistem yang berada di dalamnya merupakan bagian dari komponen penentu kestabilan alam. Keaneka-ragaman hayati menjadi kekayaan luar biasa yang sanggup memberikan inspirasi bagi pecinta alam, tentunya bukan sebagai sarana hiburan, tetapi demi memahami makna kekuasaan agung sang pencipta. Pepohonan di hutan menjadi tumpuan sekaligus penahan resapan air dalam tanah, sehingga air tidak mudah terlepas dan meluncur menjadi bencana banjir yang menyengsarakan manusia. Hewan-hewan melengkapi kekayaan hutan menjadi bermakna lebih. Suasana ini seolah mengatakan kepada manusia bahwa di dunia ini bukan hanya manusia saja yang menjadi makhluk Allah tetapi masih ada hewan dan tumbuhan yang senantiasa hidup dan tumbuh serasi dengan sunnahtullah yang telah digariskan.

Islam menempatkan ekosistem hutan sebagai wilayah bebas (*al-mubahat*) dengan status bumi mati (*al-mawat*) dalam hutan-hutan liar, serta berstatus bumi pinggiran (*marafiq al-balad*) dalam hutan yang secara geografis berada di sekitar wilayah pemukiman.<sup>9</sup> Kedua jenis hutan ini memiliki nilai

---

<sup>9</sup> Falahuddin Mahrus. *Fiqh Lingkungan* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006), 46.

persamaan dalam prinsip-prinsip pengaturannya, di mana semuanya masih menjadi bidang garapan pemerintah. Dan pemerintah juga berhak memberikan ijin penebangan hutan selama tidak berdampak negatif pada lingkungan sekitar.

Islam juga sangat menganjurkan pelestarian sumber daya hewani. Ada beberapa konsep pelestarian sumber daya hewani dalam Islam<sup>10</sup>. *Pertama*, selain untuk kepentingan konsumsi, hewan yang diperbolehkan konsumsi dalam Islam rata-rata termasuk hewan yang mempunyai populasi cukup banyak, bukan termasuk hewan-hewan langka yang populasinya hanya sedikit. *Kedua*, syariat juga tidak memperbolehkan penyiksaan hewan. *Ketiga*, Islam menganjurkan untuk merawat binatang dengan cara memberikan kebebasan hidup atau memberikan kebutuhan hidup hewan, apabila saja binatang itu dalam kepemilikannya. *Keempat*, dalam aturan pembunuhan hewan, Islam hanya memprioritaskan atas hewan yang termasuk jenis hewan berbahaya (*al-fawasiq al-khams*) serta hewan sejenis, yakni hewan-hewan yang mengganggu ataupun menyerang manusia.

Begitu pula dengan persoalan lingkungan yang berkaitan dengan sampah. Di pedesaan, penanganan sampah relatif mudah untuk ditangani, hanya saja kecerobohan dan budaya sembarang masyarakat yang menyebabkan persoalan ini menjadi serius dan akan berdampak sebagai masalah jangka panjang yang berujung kepada kesehatan masyarakat juga.

Masalah lingkungan hidup selalu didasarkan pada nilai untung bagi kepentingan manusia, bukan pada nilai untung bagi lingkungan itu sendiri. Akibatnya, masalah lingkungan hidup yang tidak memberi keuntungan bagi manusia akan diterlantarkan, tidak diacuhkan bahkan dikesampingkan. Dengan demikian, ekologi antroposentrisme adalah ekologi arogan dan sumbing bukan ekologi santun dan utuh yang ber-perimakhlukan. Pendekatan antroposentrisme dalam ekologi mengacu pada suatu keyakinan sosial masyarakat lingkungan bahwa manusia adalah makhluk elit, manusia adalah makhluk istimewa. Sehingga, organisme disamping manusia diciptakan dan disediakan oleh Tuhan untuk kepentingan dan kebutuhan manusia.

Dalam konsep Islam, lingkungan hidup diperkenalkan oleh Alquran dengan beragam macam. Di antaranya adalah *al-bi'ah*<sup>11</sup> (menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan) yaitu lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Penggunaan konotasi lingkungan sebagai ruang kehidupan tampak ekologi yang lazim dipahami bahwa lingkungan hidup merupakan segala sesuatu diluar suatu organisme.

Dengan demikian, ketika Alquran memperkenalkan lingkungan dengan ruang kehidupan melalui *al-bi'ah* dapat dikatakan bahwa walaupun secara

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 47.

<sup>11</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 47.

faktual Alquran hadir jauh sebelum teori ekologi modern muncul, namun rumusan pengungkapan lingkungan dengan menggunakan istilah ruang kehidupan (*al-bi'ah*) ternyata memiliki pijakan yang mapan dengan teori ekologi lingkungan modern.

Seorang ulama Islam Kontemporer Yusuf al-Qardhawi, telah banyak mengulas tentang hubungan Islam dan lingkungan hidup dalam beberapa fatwa dan tulisannya. Menurut beliau terdapat beberapa term dalam agama Islam yang dapat dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan hidup diantaranya adalah: 1) teori *al-istishlah* (kemaslahatan), 2) Pendekatan lima tujuan dasar Islam (*maqashid al-syari'ah*) dan 3) Sunnah dari Rasulullah Saw.

### ***Al- Istishlah***

Islam telah mengatur di dalam Alquran bahwa kondisi alam yang seimbang dan dinamis tidak mungkin terjadi kerusakan, karena Allah memberikannya kepada manusia dalam kondisi baik, jadi jelas bahwa Islam mengatur tentang lingkungan dan mempunyai relasi yang kuat di antaranya. *Al-istishlah* adalah memungkinkan kemaslahatan ummat merupakan satu syarat mutlak dalam pertimbangan pemeliharaan lingkungan. Visi yang diberikan Islam terhadap lingkungan termasuk usaha memperbaiki (*ishlah*) terhadap kehidupan manusia. Kepentingan tersebut bukan hanya untuk hari ini saja, tetapi juga untuk kepentingan masa yang akan datang.

*Al-istishlah* adalah memberikan perawatan terhadap lingkungan, termasuk manusia namun mencakup pula kemaslahatan spesies-spesies yang ada di bumi.<sup>12</sup> Tuhan menetapkan berbagai spesies hewan dan tumbuhan untuk dirawat dan diambil manfaatnya, namun bukan untuk dirusak. Arti umum *Al-istishlah* dapat bermakna pemanfaatan secara berkelanjutan, mencukupi kebutuhan generasi hari ke hari dari generasi sekarang sampai generasi yang akan datang.

Dalam pemahaman lain bahwa manusia harus pandai memanfaatkan SDA (sumber daya alam) secara optimal tetapi tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas. Jika terjadi eksploitasi yang sangat besar terhadap SDA (sumber daya alam) maka yang diperhitungkan adalah efisiensi dan jaminan tidak menjadi rusak karena adanya eksploitasi yang berlebihan. Apabila terjadi bencana dan kerusakan, artinya telah terjadi pengurasan SDA (sumber daya alam) yang melebihi daya dukung lingkungan (DDL). Berlebih-lebihan dalam menguras SDA (sumber daya alam) merupakan penyebab utama terjadinya bencana, sebagaimana yang telah diperingatkan Allah:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

<sup>12</sup> Fachruddin, *Konservasi Alam Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 28.

“Dan janganlah menuruti perintah orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”. (QS. al-Syu’ara: 151-152).

Maksud dari ayat di atas adalah janganlah kalian mentaati perintah para pemimpin dan para pembesar kalian yang selalu mengajak kalian untuk berbuat syirik, kufur dan melawan kebenaran<sup>13</sup>.

Pemulihan kondisi bumi dan ekosistem yang telah rusak memerlukan waktu yang sangat lama. Bahkan, jika faktor-faktor pendukungnya telah musnah, kepulihannya akan menghasilkan ekosistem yang berbeda. Contohnya, jika ekosistem hutan telah ditebang habis dalam skala yang sangat luas, maka tempat tertentu harus dicadangkan sebagai ekosistem yang masih utuh. Ekosistem cadangan tersebut lokasinya tidak boleh berjauhan dengan lokasi kawasan yang dieksploitasi karena dapat berperan sebagai pasokan alami, yaitu nutrisi, spora dan biji-bijian yang ditebarkan dengan bantuan angin, serangga, burung maupun hewan penyebar biji lainnya. Kondisi seperti itu diharapkan dapat secara alamiah menetralkan ekosistem, sewaktu terjadi suksesi dalam jangka yang tidak terlampau lama.

Sebaliknya, jika pembabatan hutan dilakukan secara merata dalam kapasitas diluar kemampuan ekosistem yang ada untuk memulihkannya, maka terjadi peralihan (transisi) dan pertukaran ekosistem yang berubah total. Contoh perubahan akibat eksploitasi secara kasar ini adalah banyaknya lahan terlantar menjadi lahan tidak produktif dan tidak lagi subur.

Dalam khasanah pemeliharaan lingkungan, Islam mengenal kawasan *harim* yaitu suatu wilayah yang diperuntukkan melindungi sungai, mata air, lahan pertanian dan permukiman. *Harim* adalah kawasan yang sengaja tidak boleh di ganggu.<sup>14</sup> Pembangunan di kawasan ini adalah dilarang dan dibatasi. *Harim* dapat dimiliki secara pribadi, misalnya *harim* yang diperuntukkan guna melindungi dan menjaga kestabilan mata air, namun *harim* dapat menjadi milik publik yang menyediakan sumber daya air, kayu bakar untuk komunitas sekitar dan menyediakan habitat bagi kehidupan liar.

Nabi Muhammad Saw pernah menetapkan daerah yang tidak boleh dilanggar, dirusak untuk memelihara aliran air, fasilitas-fasilitas umum dan kota-kota. Di dalam kawasan *harim* fasilitas-fasilitas untuk kepentingan masyarakat seperti sumur penampungan air dilindungi dari kerusakan. *Harim* menyediakan ruangan yang cukup untuk mempertahankan dan melindungi air dari pencemaran, penyediaan tempat khusus untuk istirahat binatang ternak dan lahan yang cukup untuk pengairan (irigasi) sawah dan kebun. Sedangkan kawasan khusus untuk perlindungan habitat alami dimasukkan dalam kategori *hima*.

---

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* ( Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), 607.

<sup>14</sup> Fachruddin, *Konservasi Alam Dalam Islam*, 29.

Kemaslahatan umum merupakan suatu ketentuan syariat bahwa sebagai pemimpin (khalifah) di bumi, Rasulullah Saw telah mencontohkan suri tauladannya untuk memperbaiki dan memberikan perlindungan terhadap semua ummat, termasuk kemaslahatan makhluk hidup (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang ada di sekitarnya. Kerangka inilah yang mendasari bahwa kehadiran Islam ke dunia tidak lain merupakan rahmat bagi seluruh alam.

### **Pendekatan Tujuan Dasar Islam (*Maqashid al-Syari'ah*).**

Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam* (2001)<sup>15</sup>, menjelaskan bahawa terdapat hubungan yang signifikan antara agama dan lingkungan hidup. Agama secara signifikan dapat memberikan kontribusi terhadap menjaga kualitas lingkungan alam sekitar. Beliau menjelaskan bahwa memelihara lingkungan sama halnya dengan menjaga lima tujuan dasar Islam (*maqashid al-syari'ah*). Karena itu, memelihara lingkungan sama hukumnya dengan *maqashid al-syari'ah*. Dalam kaidah Ushul Fiqh disebutkan, *ma la yatimmu al-wajib illa bihi fawuha wajibun* (sesuatu yang membawa kepada kewajiban, maka sesuatu itu hukumnya wajib).

Selanjutnya beliau menambahkan ada lima alasan menjaga lingkungan adalah kewajiban bagi setiap muslim. *Pertama*, rekonstruksi makna khalifah. Dalam *Alquran* ditegaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi ini tidak untuk melakukan perusakan dan pertumpahan darah. Tetapi untuk membangun kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh keadilan. Dengan demikian, manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi ini secara otomatis mencoreng atribut manusia sebagai khalifah. Karena, walaupun alam diciptakan untuk kepentingan manusia. tetapi tidak diperkenankan menggunakannya secara semena-mena. Sehingga, perusakan terhadap alam merupakan bentuk dari pengingkaran terhadap ayat-ayat (keagungan) Allah, dan akan dijauhkan dari rahmat-Nya.

Karena itulah, pemahaman bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi ini bebas melakukan apa saja terhadap lingkungan sekitarnya sungguh tidak memiliki sandaran teologisnya. Justru, segala bentuk eksploitasi dan perusakan terhadap alam merupakan pelanggaran berat.

*Kedua*, ekologi sebagai doktrin ajaran. Artinya, menempatkan wacana lingkungan pada doktrin utama (*ushul*) ajaran Islam.

*Ketiga*, tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Keberimanan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ritual di tempat ibadah. Tapi, juga menjaga dan memelihara lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang.

---

<sup>15</sup> <http://bebasbanjir2025.wordpress.com/04-konsep-konsep-dasar/fiqih-lingkungan/diakses> pada tanggal 2 Maret 2013.

*Keempat*, perusak lingkungan adalah kafir ekologis (*kufr al-bi'ah*). Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya (alam semesta) ini. Karena itulah, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar (kafir) terhadap kebesaran Allah. Allah swt berfirman :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ

كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

“ Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”(QS. Shaad: 27)

Ayat ini menerangkan kepada kita bahwa memahami alam secara sia-sia merupakan pandangan orang-orang kafir<sup>16</sup>. Apalagi, ia sampai melakukan perusakan dan pemerkosaan terhadap alam. Kata kafir tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak percaya kepada Allah, tetapi juga ingkar terhadap seluruh nikmat yang diberikan-Nya kepada manusia, termasuk adanya alam semesta ini, Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim: 7)

*Kelima*, memperjuangkan politik hijau (*green politic*), sebuah gerakan mendampingi pembangunan agar berperspektif ekologis. Kebijakan-kebijakan politik yang anti-ekologi, mekanistik, dan materialistik diarahkan menuju kebijakan politik yang sadar lingkungan (*ecological politic*). Hal ini penting karena kerusakan alam yang sedemikian parah tidak mungkin hanya diselesaikan melalui pendekatan agama. Akan tetapi, perlu pendekatan yang komprehensif. Mulai dari agama, ekonomi, politik, budaya, dan sosial bersatu padu menangani krisis ekologis ini.<sup>17</sup>

### **Pemeliharaan Lingkungan Hidup dalam Sunnah**

Menurut Yusuf Qardhawi, larangan penebangan pohon telah ada sejak zaman Rasulullah berawal dari larangan penebangan pohon *sidrah* yang

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, 570.

<sup>17</sup> <http://bebasbanjir2025.wordpress.com/04-konsep-konsep-dasar/fiqih-lingkungan/> diakses tanggal 25 Mei 2014.

merupakan pohon yang terkenal dengan sebutan *al-sidr*. Pohon ini tumbuh di padang pasir, tahan terhadap panas dan tidak memerlukan air. Pohon tersebut digunakan sebagai tempat berteduh oleh para musafir, orang yang mencari makanan ternak, tempat pengembalaan. Ancaman neraka bagi orang yang memotong pohon *sidrah* menunjukkan perlunya menjaga kelestarian lingkungan hidup.<sup>18</sup>

Islam juga memberikan kontribusi dalam menjaga jenis makhluk hidup dan kepunahan seperti yang terdapat dalam Alquran surat Al-An'am ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي  
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (QS. al-An'am: 38)

Ayat ini bermaksud bahwa antar kelompok binatang dan hewan memiliki kesamaan. Namun kesamaan yang dimaksudkan disini adalah tidak berarti kesamaan dalam segala sesuatu. Sama tidak harus persis sama dengan yang disamakan dalam semua segi namun cukup pada segi tertentu saja. Segi itu adalah adanya persamaan jenis dimana semua mempunyai bangsa sendiri yang harus dihormati. Selama ia adalah bagian dari suatu kelompok makhluk hidup maka tidak boleh membuatnya punah.<sup>19</sup>

### Agama dan Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan

Pembahasan tentang lingkungan hidup pada intinya adalah membahas bagaimana kita sebagai manusia berinteraksi dan bersikap bersahabat dengan alam, hewan, tumbuhan dan lautan. Lingkungan yang serendah-rendahnya yang harus kita perhatikan adalah kebersihan diri, rumah dan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama. Namun selama ini, hanya sedikit dari masyarakat yang menghiraukan lingkungan umum seperti tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan kembali sarana umum setelah dipakai. Hanya sedikit yang peduli terhadap lingkungan sehingga rasa memiliki kebersamaan belum ada. Lingkungan hidup mencakup cakupan yang luas, yang memiliki manfaat dalam jangka panjang serta pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup manusia. Lingkungan hidup terdiri dari air, tanah dan udara. Oleh karena itu dilakukan program penanaman pohon (seperti; “one

<sup>18</sup> Yusuf Qardhawi. *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 177.

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* ( Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 261.

*man on three, sejuta pohon*), dan larangan menebang pohon. Adapun yang dimaksud kesadaran hidup adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia khususnya pemuda masa kini. Karena pada dasarnya penyebab kesadaran lingkungan dalam masyarakat adalah etika lingkungan. Etika lingkungan yang sampai sekarang berlaku adalah etika lingkungan yang didasarkan kepada system nilai yang menduduki manusia bukan bagian dari alam, tetapi manusia sebagai penakluk dan pengatur alam.<sup>20</sup>

Kegiatan manusia sadar lingkungan perlu ditingkatkan. Masalah utama yang menonjol adalah hubungan antar manusia dalam mencari kehidupan maupun dalam meneruskan keturunannya, dapat menimbulkan masalah kelestariannya sumber daya yaitu kerusakan yang timbul akibat ulah manusia itu sendiri. Jika manusia hidup dalam lingkungan yang rusak maka manusia pula yang menjadi celaka.

Keberhasilan dan kelestarian lingkungan sangat berpengaruh pada tingkat kepedulian serta perhatian warga masyarakat. Karena lingkungan merupakan tanggung jawab manusia dalam hal menjaga dan mengembangkannya. Alam memiliki potensi dan sumber daya yang melimpah untuk dinikmati oleh manusia seutuhnya. Namun, dalam pengurasannya alam memiliki keterbatasan dan harus dilindungi. Lingkungan dalam hal kebersihan juga merupakan atas kendali manusia. Lingkungan yang bersih dan asri akan tercipta berdasarkan tingginya tingkat kesadaran dikalangan masyarakat bahwa lingkungan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi masyarakat. Jika terjadi bencana. Allah tidak serta merta begitu saja memberikannya tetapi itu adalah bentuk tegurannya karena manusia telah melewati batas menguras sumber daya yang ada dan tidak memperbaikinya kembali.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran masyarakat terhadap lingkungan adalah<sup>21</sup> :

#### 1. Faktor ketidak-tahuan

Faktor ketidaktahuan masyarakat terhadap lingkungan sudah dijelaskan di atas, bahwa ketidaktahuan sama halnya dengan ketidaksadaran. Karena ketidaktahuan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran masyarakat. Manusia berinteraksi dengan lingkungannya dan ia mempengaruhi lingkungan hidup dan juga dipengaruhi oleh lingkungan.

#### 2. Faktor Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang paling

---

<sup>20</sup> Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, 20.

<sup>21</sup> Fachruddin M. Mangunjaya. *Hidup Harmonis dengan Alam* (Jakarta : Obor Indonesia, 2006), 83.

berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Dengan penghasilan yang bergaji rendah menyebabkan masyarakat pusing dengan kebutuhan keluarganya, pendidikan. Sehingga bagaimana mungkin mereka berfikir tentang peduli lingkungan. Pada saat lapar dan kebutuhan yang terdesak yang terpikir adalah bagaimana kebutuhan terpenuhi, sedangkan lingkungan tidak terpikirkan.

### 3. Faktor Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah sifat-sifat manusia sebagai pengatur alam. Sifat dasar manusia yang ingin berkuasa atau superior terhadap lingkungan hidup yang menyebabkan lingkungan rusak. Hal ini dikarenakan oleh masyarakat yang tidak berpedoman pada agama bahwa agama telah mengatur sikap-sikap manusia terhadap alam. Sehingga agama seharusnya mampu mengubah manusia yang merusak lingkungan menjadi manusia yang peduli lingkungan.

### 4. Faktor Gaya Hidup

Pengaruh teknologi informasi yang sangat cepat memberi pengaruh yang cepat pula pada manusia sebagai individu yang hidup dalam lingkungannya. Gaya yang mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan hidup adalah gaya hidup yang mengganggu lingkungan sebagai bagian yang dapat memberi kenikmatan hidup. Di masyarakat dikenal sebagai gaya Hedonisme, yaitu gaya hidup yang selalu ingin hidup enak, pesta pora. Gaya hidup lain yang memberikan kontribusi untuk merusak lingkungan adalah gaya hidup materialistik, konsumerisme dan individualisme.<sup>22</sup>

Untuk menyelamatkan lingkungan hidup diperlukan individu atau pribadi yang bermoral tinggi dan mencintai lingkungannya, memiliki nilai spiritual yang tinggi, mencintai ajaran agamanya. Oleh karena itu, menciptakan manusia yang sadar lingkungan tidak cukup memberikan bekal pengetahuan lingkungan saja tetapi juga pembekalan pendalaman iman dan takwa kepada Tuhan pencipta langit dan bumi. Karena ketika ia menjaga lingkungan hidup, sesungguhnya ia telah menjaga kelangsungan hidup manusia di alam ini. Sehingga orang yang beriman seyogyanya adalah orang yang paling peduli terhadap menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sekitarnya.

Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemui bahwa kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup masih rendah. Masih banyak kita temukan masyarakat yang tidak peduli dengan kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup disekitarnya, meskipun mereka adalah masyarakat yang religius. Mereka melaksanakan kegiatan keagamaan sehari-hari namun kesadaran menjaga lingkungan hidup masih dapat dikatakan rendah. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan Fitri pada masyarakat Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie, yang menyatakan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

bahwa tidak terdapat korelasi antara perilaku keagamaan dengan kesadaran menjaga lingkungan.<sup>23</sup> Hasil observasi dan interview yang dilakukan ditemui bahwa masyarakat yang aktif melakukan kegiatan keagamaan sehari-hari, seperti mengadakan pengajian ibu-ibu (majelis ta'lim) pada hari Jumat di Balai Pengajian Meunasah yang diisi oleh Teungku Imum Meunasah. Begitu halnya juga dengan perayaan hari besar Islam seperti Isra' Mikraj, maulid Mesjid di Kecamatan Simpang Tiga selalu mengisi acara tersebut dengan melaksanakan dakwah, shalat sunnat berjamaah<sup>24</sup>. Dan di tengah masyarakat terdapat lembaga pendidikan Dayah yang aktif melakukan pendidikan agama kepada masyarakat setempat, seperti perlombaan antar masyarakat dan santri pada akhir semester, di antara lomba yang diperlombakan diantaranya adalah hafizh, tajhiz mayyat, muhadharah, tartil dan fahmil Qur'an.<sup>25</sup>

Begitu juga dari hasil pengamatan yang dilakukan ditengah masyarakat, banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Meunasah seperti ceramah singkat setelah shalat magrib biasanya sebelum anak-anak melanjutkan mengaji bersama. Tema yang sering disampaikan hanya seputar ibadah, thaharah, fiqh, nazar. Kalau pengajian ibu-ibu itu dilaksanakan pada jam 2 siang pada hari jumat saja setiap minggunya. Materi yang dibahas adalah membaca kitab. Oleh karena ibu-ibu tidak bisa membaca jadi saya yang membaca dan menjelaskan sampai ibu-ibu ini paham. Yang sering dibahas adalah tentang perkawinan, sikap istri terhadap suami seperti yang terdapat dalam kitab Jannah. Tentang zakat, haji, tajhiz mayat.<sup>26</sup>

Namun demikian sebagian besar aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat tidak berkorelasi dengan kesadaran menjaga lingkungan setempat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebagian rumah warga lainnya mayoritas termasuk ke dalam kategori kurang bersih. Sampah di depan rumah berserakan, kesadaran membuang sampah pada tempatnya masih kurang terlihat di masyarakat. Sampah dibuang di sembarangan dan bertumpukkan di pinggir jalan tanpa ada petugas yang membersihkan.<sup>27</sup>

Belum lagi kondisi lingkungan yang sangat buruk adalah kondisi WC umum yang sangat kotor dan terlihat tidak layak untuk digunakan. Padahal menurut wawancara dengan karyawan pekerja PNPM mandiri Elli Zalianana menyebutkan bahwa: toilet, tempat mencuci pakaian itu adalah sarana umum yang baru dibangun atas bantuan dana PNPM-Mandiri BKPG (bantuan keuangan Pemakmue Gampong) selama setahun ini. Tetapi karena tidak ada

---

<sup>23</sup> Fitri, "Peran Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup di Kecamatan Simpang Tiga Kab. Pidie". *Skripsi*, (Banda Aceh: tidak diterbitkan, 2013), 45.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 55.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*, 52.

kesadaran sikap saling menjaga antar warga sehingga terjadi kerusakan dan kotor seperti itu.<sup>28</sup>

Perihal di atas disebabkan tidak adanya muatan kesadaran lingkungan hidup yang diajar dalam materi keagamaan dan kegiatan keagamaan yang dilakukan ditengah masyarakat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Teungku Imum meunasah Desa Meunasah Lhee mengemukakan bahwa: kegiatan keagamaan seperti pengajian dan shalat berjamaah selalu berjalan dengan baik di desa ini. Setelah shalat magrib pun kadang-kadang saya memberikan ceramah singkat. Namun hanya sedikit saja para jamaah itupun orang tua. Dalam ceramah saya hanya menjelaskan bagaimanan tata cara beribadah yang benar, cara bersuci dan bersedekah. Dan orang-orang tua digampong ini pun banyak yang bertanya terus tentang thaharah. Hanya sekitar fiqh ibadah dan aqidah, tanpa terkait dengan bahasan lingkungan hidup<sup>29</sup>.

### **Kesimpulan**

Dari uraian dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya agama (Islam) dan lingkungan hidup satu tidak terpisahkan. Karena di dalam konsep Islam, lingkungan hidup diperkenalkan oleh Alquran dengan beragam macam. Di antaranya adalah *al-bi'ah* (menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan) yaitu lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Islam menempatkan ekosistem hutan sebagai wilayah bebas (*al-mubahat*) dengan status bumi mati (*al-mawat*) dalam hutan-hutan liar, serta berstatus bumi pinggir (*marafiq al-balad*) dalam hutan yang secara geografis berada di sekitar wilayah pemukiman. Bahkan menurut Yusuf al-Qardhawi, terdapat beberapa term dalam agama Islam yang dapat dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan hidup diantaranya adalah: 1) teori *al-istishlah* (kemaslahatan), 2) Pendekatan lima tujuan dasar Islam (*maqashid al-syari'ah*) dan 3) Sunnah dari Rasulullah Saw.

Adapun diantara faktor kegiatan keagamaan di masyarakat tidak memberikan kontribusi terhadap kesadaran menjaga lingkungan hidup adalah karena tidak adanya materi-materi keagamaan yang disampaikan para tokoh agama yang terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan hidup sekitar. Begitu juga kegiatan dan kurikulum pendidikan yang ada di masyarakat tidak menjadikan tema lingkungan hidup sebagai salah satu bahasan penting dan terkait erat dengan agama Islam yang dianut oleh masyarakat.

Hal ini juga dikarenakan oleh kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat tidak pernah mengandung materi kajian lingkungan hidup alam sekitar. Akibatnya pemahaman yang berkembang di kalangan masyarakat

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Teungku Abu Bakar (60 tahun) Teungku Imum desa Meunasah Lhee, Tanggal 24 Januari 2013.

selama ini, agama dan lingkungan dipandang sebagai dua hal yang terpisahkan dan tidak saling memberikan kontribusi yang memadai. Agama hanya dianggap sebagai kajian fiqih, ibadah, haji, tajhiz mayat, nikah, mawaris dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan dianggap sebagai kajian ilmiah alamiah dan merupakan pekerjaan dunia.

Ada beberapa kesimpulan dan rekomendasi untuk peningkatan kesadaran lingkungan dimasyarakat, diantaranya;

1. Perlu disosialisasikan kepada masyarakat muslim bahwa lingkungan hidup juga merupakan tema penting yang dibahas dalam Islam. Dalam konsep Islam, lingkungan hidup diperkenalkan oleh Alquran dengan beragam macam. Di antaranya adalah *al-bi'ah* (menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan) yaitu lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Islam menempatkan ekosistem hutan sebagai wilayah bebas (*al-mubahat*) dengan status bumi mati (*al-mawat*) dalam hutan-hutan liar, serta berstatus bumi pinggiran (*marafiq al-balad*) dalam hutan yang secara geografis berada di sekitar wilayah pemukiman. Perlu dilakukan rekonstruksi komunikasi dakwah Islamiyah terhadap masyarakat terkait dengan menjaga lingkungan hidup sekitar.
2. Perlu menggalakkan program peduli lingkungan seperti gotong royong membersihkan lingkungan Gampong. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dalam hal penggunaan pupuk, bahan-bahan pestisida lainnya dalam persawahan secara baik dan benar sehingga tidak berdampak negatif dalam waktu jangka panjang.
3. Perlu revitalisasi pendidikan dayah dengan memasukkan tema lingkungan hidup dalam kurikulum dayah, ceramah-ceramah Teungku Dayah dan Teungku Khatib, sehingga Agama (Teungku Dayah, Teungku Khatib, Imum Meunasah) dapat berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan. Selanjutnya diharapkan peran Agama, melalui ulama dayah dan Teungku-teungku yang memiliki citra keagamaan untuk memberikan ceramah tentang lingkungan dalam setiap pidatonya dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat bahwa lingkungan juga merupakan kajian dari agama dan merupakan hal yang terintergrasi dan tidak terpisahkan.
4. Perlu dilakukan penyadaran kesadaran menjaga kelestarian lingkungan dalam keluarga. Sejak kecil anak-anak perlu ditanamkan pengetahuan menjaga lingkungan hidup dari hal kecil seperti mengajarkan dan mengajak anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengajak menanam pohon dilingkungan sekitar.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Atmakusumah. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Fachruddin. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Ibnu Katsir. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007.
- Mahrus, Falahuddin. *Fiqh Lingkungan*. Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006.
- Mangunjaya, Fachruddin M.. *Hidup Harmonis dengan Alam*. Jakarta: Obor Indonesia, 2006.
- Mattulada. *Lingkungan Hidup Manusia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Mukhlis. “Kesadaran dan Kepatuhan Hukum Masyarakat Terhadap Pelestarian Fungsi Lingkungan Pesisir dan Lautan di Kota Sabang”, Penelitian, Pusat Penelitian ilmu-ilmu Sosial Unsyiah. NAD, 2002.
- Neolaka, Amoe. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- . *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ramly, Nadjamuddin. *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmoni dan Berperadaban*. Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Sajogyo. *Ekologi Pedesaan Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta : Rajawali, 1999.
- Sastrawijaya, Tresna. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soegianto, Agoes. *Ilmu Lingkungan: Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2005.
- Soemarwoyo, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* . Jakarta: Djambatan, 1999.
- Soerjani, Moehammad. *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta : UI Press, 1987.
- Sugandhy, Aca. *Prinsip Dasar Kebijakan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta :Bumi Aksara, 2007.

[http://bebasbanjir2025.wordpress.com/konsep-konsep dasar fiqih lingkungan](http://bebasbanjir2025.wordpress.com/konsep-konsep-dasar-fiqih-lingkungan)  
diakses pada tanggal 2 Maret 2013.